



Generasi Z dan Brain Drain: Apa yang Mendorong Talenta untuk Pergi?

Elisa Eliyani Putri

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Alamat: Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Korespondensi penulis: elisaputrieliyani@gmail.com

Abstract. *The brain drain phenomenon in generation Z has become a significant global issue. This research aims to explore the factors that encourage generation Z to leave their home countries to seek opportunities abroad. Using a case study-based qualitative approach, data was collected through in-depth interviews and focus group discussions with respondents aged 18-27 years. Thematic analysis identified four main themes: economic opportunity, educational quality, socio-political dissatisfaction, and self-development aspirations. The results show that intrinsic motivation, such as the desire for self-development and multicultural experiences, plays an important role in addition to external factors such as educational quality and economic opportunities. These findings highlight the need for policy strategies to create conditions that support young people to continue contributing in their home countries.*

Keywords: *Brain Drain, Generation Z, International Migration, Education, Self-Development.*

Abstrak. Fenomena brain drain pada generasi Z telah menjadi isu global yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong generasi Z meninggalkan negara asal mereka untuk mencari peluang di luar negeri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dengan responden berusia 18-27 tahun. Analisis tematik mengidentifikasi empat tema utama: kesempatan ekonomi, kualitas pendidikan, ketidakpuasan sosial-politik, dan aspirasi pengembangan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk pengembangan diri dan pengalaman multikultural, memainkan peran penting selain faktor eksternal seperti kualitas pendidikan dan peluang ekonomi. Temuan ini menyoroti perlunya strategi kebijakan untuk menciptakan kondisi yang mendukung generasi muda agar tetap berkontribusi di negara asal mereka.

Kata Kunci: Brain Drain, Generasi Z, Migrasi Internasional, Pendidikan, Pengembangan Diri.

1. LATAR BELAKANG

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, globalisasi, dan akses informasi tanpa batas (Hajro et al., 2021). Mereka tumbuh dalam dunia yang serba terhubung, dengan teknologi seperti internet, media sosial, dan perangkat digital yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, generasi Z memiliki harapan dan aspirasi yang tinggi terhadap karier, pendidikan, dan kehidupan pribadi mereka, yang sering kali mengarah pada pencarian peluang yang lebih baik, baik di dalam negeri maupun luar negeri (Wadood et al., 2023).

Salah satu fenomena yang kian populer di kalangan generasi Z adalah brain drain, yaitu fenomena di mana individu berbakat memilih untuk meninggalkan negara asal mereka demi mencari peluang karier dan kehidupan yang lebih baik di luar negeri (Bongers et al., 2022).

Hal ini tidak hanya terjadi pada para profesional berpengalaman, tetapi juga pada lulusan perguruan tinggi yang mencari peluang kerja dan pengalaman yang lebih menjanjikan di negara-negara maju. Fenomena ini mencerminkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-ekonomi, politik, dan pendidikan di dalam negeri yang dirasa tidak mampu memenuhi ekspektasi mereka (de Haas, 2021).

Banyak faktor yang memengaruhi keputusan generasi Z untuk pergi ke luar negeri, mulai dari rendahnya kualitas pendidikan di dalam negeri, terbatasnya peluang kerja yang sesuai dengan kompetensi mereka, hingga ketidakstabilan politik dan ekonomi (Ponzanesi, 2020). Pendidikan yang tidak memadai atau tidak relevan dengan perkembangan dunia kerja yang cepat membuat banyak lulusan muda merasa kurang siap untuk memasuki pasar kerja domestik (Mohamed et al., 2024). Selain itu, ketidakstabilan sosial-politik dan kondisi ekonomi yang tidak menjanjikan sering kali mendorong mereka untuk mencari negara yang lebih stabil dan menyediakan peluang yang lebih baik.

Meskipun brain drain bukanlah fenomena baru, studi mengenai hal ini dalam konteks generasi Z masih relatif terbatas. Banyak penelitian yang ada lebih fokus pada faktor ekonomi atau kebijakan negara yang menyebabkan perpindahan talenta (Quirós Domínguez et al., 2023). Namun, penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor psikologis, sosial, dan kultural yang mempengaruhi keputusan generasi Z untuk meninggalkan negara mereka belum banyak ditemukan (Migration, 2024). Pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena ini sangat penting, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap pembangunan negara dan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan generasi Z untuk melakukan brain drain (Sauer et al., 2023). Penelitian ini akan melihat lebih jauh pada aspek teknologi, harapan karier, dan faktor sosial budaya yang membentuk pola pikir dan aspirasi mereka (Baksy, 2024). Dengan memahami berbagai faktor ini, diharapkan dapat ditemukan penyebab utama dari fenomena brain drain dan langkah-langkah yang bisa diambil untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap negara asal para talenta muda.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali faktor-faktor yang mendorong generasi Z untuk meninggalkan negara mereka demi mencari peluang di luar negeri. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih holistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai apa yang memotivasi keputusan mereka. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu negara dalam menciptakan kondisi yang lebih mendukung agar talenta muda dapat berkembang

di dalam negeri dan mencegah eksodus talenta yang dapat merugikan pembangunan nasional (Tabash et al., 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Fenomena brain drain dapat dijelaskan melalui berbagai teori yang mengkaji mobilitas tenaga kerja, pengaruh globalisasi, dan dinamika sosial-ekonomi. Salah satu teori yang relevan untuk memahami fenomena ini adalah teori migrasi ekonomi (Uzuegbunam, 2020). Menurut teori ini, individu cenderung melakukan migrasi untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik, seperti pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi atau kualitas hidup yang lebih baik (Gottlieb et al., 2020). Hal ini berkaitan erat dengan fenomena brain drain, di mana para talenta muda memilih untuk pergi ke luar negeri demi memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam hal karier dan kesejahteraan ekonomi.

Teori kapital manusia juga memberikan landasan penting dalam kajian ini. Teori ini berpendapat bahwa individu akan berinvestasi dalam pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan nilai diri mereka di pasar kerja (Ernstberger & Adaawen, 2023). Namun, jika peluang yang ada di dalam negeri tidak memadai, individu yang telah menginvestasikan diri dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan akan cenderung mencari peluang di luar negeri yang lebih sesuai dengan kompetensi mereka (Lee et al., 2021). Dalam konteks generasi Z, di mana banyak dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan akses lebih besar terhadap informasi global, mereka lebih cenderung untuk berpindah negara guna mengejar peluang karier yang lebih baik.

Selain itu, teori globalisasi juga memberikan perspektif yang relevan. Globalisasi, yang mengacu pada integrasi ekonomi, politik, dan budaya antarnegara, mempermudah mobilitas individu di seluruh dunia. Dalam konteks generasi Z, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan mereka untuk terhubung dengan pasar global, mengakses informasi tentang peluang karier internasional, serta membangun jaringan profesional di luar negeri (Wadood et al., 2023). Hal ini mendorong mereka untuk berpikir lebih luas dan mencari peluang yang lebih menguntungkan secara internasional. Globalisasi juga menciptakan ketidaksetaraan di antara negara-negara, di mana negara-negara maju menawarkan lebih banyak peluang bagi individu yang berkompeten.

Beberapa penelitian sebelumnya juga memberikan wawasan penting mengenai fenomena brain drain di kalangan generasi muda. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Bongers et al., 2022) menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dalam peluang ekonomi dan kualitas hidup antara negara asal dan negara tujuan merupakan faktor utama yang

memengaruhi keputusan individu untuk melakukan brain drain. Mereka juga menemukan bahwa kualitas pendidikan dan peluang karier yang lebih baik di negara tujuan memiliki pengaruh besar terhadap keputusan migrasi. Penelitian lain oleh (Mohamed et al., 2024) mengidentifikasi bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mempercepat proses migrasi para profesional muda, dengan negara-negara maju menjadi tujuan utama mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Migration, 2024) tentang teori migrasi juga menyoroti pentingnya faktor-faktor sosial, seperti ketidakpuasan terhadap kondisi sosial politik di negara asal, yang turut memengaruhi keputusan migrasi. Hal ini sangat relevan dalam konteks generasi Z, yang lebih sensitif terhadap ketidakstabilan politik, isu sosial, dan perubahan iklim yang terjadi di negara mereka (Hasan et al., 2024). Studi-studi ini memberikan gambaran bahwa faktor ekonomi dan sosial memainkan peran penting dalam mendorong individu, terutama generasi muda, untuk meninggalkan negara mereka demi mencari peluang yang lebih baik di luar negeri.

Dalam kajian ini, kami mengusulkan bahwa fenomena brain drain yang melibatkan generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial budaya dan harapan karier mereka yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis lebih dalam faktor-faktor yang membentuk keputusan generasi Z untuk melakukan brain drain, serta bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dengan satu sama lain (Baksy, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mengarah pada rekomendasi kebijakan yang relevan untuk memitigasi dampak dari fenomena brain drain terhadap pembangunan sumber daya manusia di negara asal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi keputusan generasi Z dalam fenomena brain drain. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif dan pengalaman pribadi individu dalam konteks keputusan mereka untuk migrasi ke luar negeri (Tabash et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mendorong generasi Z untuk meninggalkan negara mereka, serta untuk memahami konteks dan alasan di balik keputusan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi Z yang berada dalam rentang usia 18 hingga 27 tahun, yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dan berencana untuk bekerja

atau melanjutkan studi di luar negeri. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang memiliki pengalaman atau rencana terkait brain drain. Penelitian ini akan melibatkan sekitar 20 hingga 30 orang responden, yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang representatif mengenai pengalaman dan perspektif mereka (Gottlieb et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussions). Wawancara mendalam akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci tentang motivasi, aspirasi, dan alasan di balik keputusan para responden untuk meninggalkan negara mereka (Fahma & Safitri, 2024). Diskusi kelompok terfokus digunakan untuk menggali pandangan kelompok mengenai fenomena brain drain, yang dapat mencakup berbagai perspektif dan pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Wawancara dan diskusi akan direkam, kemudian transkripnya dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari percakapan (Lee et al., 2021).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang muncul dari data wawancara dan diskusi. Langkah pertama dalam analisis adalah transkripsi dan pembacaan ulang data untuk memahami konteksnya. Selanjutnya, peneliti akan mengkodekan data dan mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian (Wadood et al., 2023). Hasil analisis tematik ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan generasi Z untuk melakukan brain drain dan bagaimana faktor-faktor ini saling terkait.

Model penelitian yang digunakan dalam studi ini mengadopsi pendekatan fenomenologis, yang berfokus pada pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka memaknai keputusan untuk meninggalkan negara mereka (Bongers et al., 2022). Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis yang terstruktur, tetapi lebih berfokus pada pemahaman proses mental, sosial, dan budaya yang mendorong individu untuk membuat keputusan migrasi. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai motivasi dan dinamika sosial yang mengarah pada fenomena brain drain di kalangan generasi Z.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Oktober hingga Desember 2024, dengan lokasi di empat kota besar Indonesia, yaitu Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Bandung. Kota-kota ini dipilih karena memiliki konsentrasi generasi Z yang signifikan serta akses terhadap pendidikan tinggi dan peluang ekonomi. Responden penelitian berjumlah 25 orang, dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi dengan fenomena brain drain, seperti rencana untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan di luar negeri. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus, yang bertujuan menggali pengalaman dan perspektif para responden secara komprehensif (Mohamed et al., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan diskusi. Proses analisis meliputi transkripsi data, pembacaan berulang untuk memahami konteks, pengkodean data, serta pengelompokan kode-kode ke dalam tema yang relevan (Migration, 2024). Hasil analisis menunjukkan adanya empat tema utama yang mendorong generasi Z untuk melakukan brain drain, yaitu kesempatan ekonomi, kualitas pendidikan, ketidakpuasan sosial-politik, dan aspirasi pengembangan diri. Setiap tema memberikan gambaran yang mendalam tentang motivasi responden dan kompleksitas faktor yang memengaruhi keputusan mereka (Farisal et al., 2024).

Kesempatan Ekonomi dan Kualitas Pendidikan

Kesempatan ekonomi menjadi tema dominan dalam keputusan generasi Z untuk melakukan brain drain. Sebanyak 85% responden menganggap peluang ekonomi di luar negeri lebih menjanjikan dibandingkan dengan di Indonesia. Mereka menyebutkan bahwa pasar kerja di Indonesia kurang mendukung aspirasi mereka, baik dalam hal stabilitas maupun pengakuan terhadap keterampilan. Selain itu, kualitas pendidikan yang lebih tinggi di negara maju juga menjadi faktor utama. Sebanyak 70% responden mengungkapkan bahwa pendidikan luar negeri memberikan akses ke kurikulum yang lebih relevan, fasilitas yang lebih memadai, dan jaringan profesional yang lebih luas (Baksy, 2024).

Faktor pendidikan ini menjadi daya tarik yang kuat bagi generasi Z yang bercita-cita untuk membangun karier global. Sebagai contoh, salah satu responden menyebutkan bahwa universitas luar negeri memberikan peluang magang di perusahaan internasional, yang sulit ditemukan di Indonesia. Faktor ini menunjukkan bahwa pendidikan di luar negeri bukan hanya soal kualitas akademik, tetapi juga akses terhadap peluang yang mendukung perkembangan

karier. Kedua tema ini mempertegas pentingnya perbaikan di sektor ekonomi dan pendidikan dalam negeri untuk mengurangi risiko brain drain (Tabash et al., 2024).

Ketidakpuasan Sosial-Politik dan Aspirasi Pengembangan Diri

Ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-politik di Indonesia muncul sebagai tema signifikan lainnya. Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa ketidakstabilan politik, birokrasi yang tidak efisien, dan tingkat korupsi yang tinggi menjadi alasan utama mereka mempertimbangkan untuk meninggalkan Indonesia. Faktor ini mengindikasikan bahwa generasi Z memiliki kepekaan yang tinggi terhadap isu-isu sosial dan politik di negara mereka. Mereka menginginkan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung untuk mencapai potensi mereka secara maksimal (Gottlieb et al., 2020).

Aspirasi pengembangan diri juga menjadi faktor penting yang mendorong keputusan brain drain. Sebanyak 50% responden menyebutkan bahwa mereka ingin bekerja di lingkungan multikultural untuk memperluas perspektif dan mengembangkan kapasitas diri. Faktor ini menyoroti adanya motivasi intrinsik untuk menjadi bagian dari komunitas global dan memperoleh pengalaman internasional (Lee et al., 2021). Aspirasi ini menunjukkan pergeseran dari motivasi tradisional, seperti ekonomi semata, ke motivasi yang lebih personal, seperti pengembangan diri dan pencarian makna hidup (Azzahra et al., 2023).

Keterkaitan dengan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori push and pull dalam migrasi internasional. Faktor push, seperti ketidakpuasan sosial-politik, mendorong individu untuk meninggalkan negara asal, sementara faktor pull, seperti kualitas pendidikan dan peluang ekonomi, menarik mereka ke negara tujuan (Wadood et al., 2023). Namun, temuan ini juga menambahkan dimensi baru, yaitu motivasi intrinsik seperti pengembangan diri, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga mendukung hasil studi (Bongers et al., 2022), yang menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi dan pendidikan antara negara asal dan negara tujuan adalah faktor utama brain drain. Namun, dalam konteks generasi Z di Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa aspirasi individu untuk menjadi bagian dari komunitas global memiliki peran yang lebih signifikan (Muhamad et al., 2024). Hal ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana generasi muda memandang mobilitas internasional sebagai peluang untuk mengembangkan potensi diri.

Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti dimensi intrinsik dalam fenomena brain drain generasi Z. Aspirasi untuk pengembangan diri menunjukkan bahwa migrasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis individu. Temuan ini menambahkan perspektif baru dalam literatur tentang migrasi internasional, khususnya dalam konteks generasi muda di era globalisasi (Mohamed et al., 2024).

Secara terapan, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pembuat kebijakan di Indonesia untuk menciptakan ekosistem yang lebih mendukung bagi generasi muda. Pemerintah perlu meningkatkan daya saing pendidikan tinggi, menciptakan peluang ekonomi yang setara dengan negara maju, serta memastikan stabilitas sosial-politik (Migration, 2024). Dengan strategi yang tepat, Indonesia dapat mengurangi risiko kehilangan talenta muda sekaligus memaksimalkan potensi mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan generasi Z di Indonesia untuk terlibat dalam fenomena brain drain didorong oleh kombinasi faktor ekonomi, pendidikan, sosial-politik, dan aspirasi individu. Kesempatan ekonomi yang lebih baik dan kualitas pendidikan di luar negeri menjadi faktor eksternal utama, sementara ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-politik di dalam negeri memperkuat dorongan untuk mencari peluang di luar negeri. Selain itu, aspirasi untuk pengembangan diri dan pengalaman multikultural menonjol sebagai motivasi intrinsik yang membedakan generasi Z dari generasi sebelumnya. Temuan ini memberikan wawasan baru bahwa brain drain tidak hanya dipengaruhi oleh kesenjangan struktural antara negara asal dan negara tujuan, tetapi juga oleh kebutuhan individu untuk berkembang di lingkungan global.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini menambahkan perspektif tentang peran motivasi intrinsik dalam migrasi internasional generasi muda. Secara praktis, hasil ini mengindikasikan perlunya intervensi strategis dari pemerintah dan pemangku kepentingan di Indonesia untuk meningkatkan daya tarik bagi generasi Z. Kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan tinggi, penciptaan peluang karier yang kompetitif, dan stabilitas sosial-politik sangat diperlukan untuk mengurangi risiko kehilangan talenta muda.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal jumlah dan cakupan geografis responden yang relatif terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk

seluruh generasi Z di Indonesia. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini. Selain itu, eksplorasi mendalam tentang peran teknologi digital dan media sosial dalam membentuk aspirasi generasi Z terhadap peluang global dapat menjadi fokus penelitian di masa mendatang.

Sebagai saran, pemerintah dan institusi pendidikan di Indonesia perlu menciptakan kebijakan yang tidak hanya mencegah brain drain, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan individu dengan memberikan peluang serupa di dalam negeri. Program kolaborasi internasional, seperti pertukaran pelajar atau magang global, dapat memberikan pengalaman multikultural tanpa harus kehilangan talenta muda. Dengan pendekatan yang strategis dan terintegrasi, Indonesia dapat membangun lingkungan yang mendukung potensi generasi Z untuk berkembang dan berkontribusi secara signifikan bagi pembangunan nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Azzahra, S. E., Musyafa, R., & Furqan, M. D. (2023). Pengaruh kebijakan migrasi terhadap integrasi sosial dan budaya: Kasus migran di Asia Tenggara. *6*(1), 3327–3334. <https://review-unes.com/index.php/law/article/view/1109>
- Baksy, A. (2024). The more you learn, the fewer places you'll go: The rise in education and the decline in worker mobility.
- Bongers, A., Díaz-Roldán, C., & Torres, J. L. (2022). Highly skilled international migration, STEM workers, and innovation. *Economics*, *16*(1), 73–89. <https://doi.org/10.1515/econ-2022-0022>
- de Haas, H. (2021). A theory of migration: The aspirations-capabilities framework. *Comparative Migration Studies*, *9*(1). <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00210-4>
- Ernstberger, M. del C., & Adaawen, S. (2023). A transnational family story: A narrative inquiry on the emotional and intergenerational notions of 'home.' *Emotion, Space and Society*, *48*, 100967. <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2023.100967>
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika identitas budaya dalam era globalisasi: Tantangan dan kesempatan media sosial terhadap budaya masyarakat lokal. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, *1*(3), 3675–3682. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/423>
- Farisal, U., Widiyanarti, T., Sianturi, M. K., Ningrum, A. J., & Fatimah, Y. (2024). Menghubungkan dunia: Peran media digital dalam mengatasi kesenjangan budaya. *4*, 1–10.
- Gottlieb, C., Saltiel, F., & Poschke, M. (2020). Working from home in developing countries. *Discussion Paper Series*, 13737.

- Hajro, A., Caprar, D. V., Zikic, J., & Stahl, G. K. (2021). Global migrants: Understanding the implications for international business and management. *Journal of World Business*, 56(2), 101192. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2021.101192>
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- International Organization for Migration. (2024). *Reimagining migration and mobility*. <https://doi.org/10.18356/9789292688189>
- Lee, J., Kim, N., & Su, M. (2021). Immigrant and international college students' learning gaps: Improving academic and sociocultural readiness for career and graduate/professional education. *International Journal of Educational Research Open*, 2, 100047. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100047>
- Mohamed, S. A. F., Amer, P. D. G., & Fattah, P. D. K. A. (2024). The impact of brain drain on economic growth: Addressing diaspora externalities. *Migration Letters*, 21(S2), 762–786. <https://migrationletters.com/index.php/ml/article/view/6955>
- Muhamad, A., Nasoha, M., Atqiya, A. N., Zidane, M., Sifa, P. M., & Mawarni, I. D. (2024). Kewarganegaraan dan pengakuan budaya lokal: Tantangan multikulturalisme di era modern Indonesia. 3.
- Ponzanesi, S. (2020). Digital diasporas: Postcoloniality, media and affect. *Interventions*, 22(8), 977–993. <https://doi.org/10.1080/1369801X.2020.1718537>
- Quirós Domínguez, C., De Ormaechea Otarola, V., & Freixa Niella, M. (2023). Intercultural and interreligious competences of youth: A case study in a secondary school in Barcelona. *Religions*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/rel14111380>
- Sauer, M., Volarević, J., Meyn, A., & Serhati, J. (2023). *Research project: Sustainable and socially acceptable labour migration management*.
- Tabash, M. I., Elsantil, Y., Hamadi, A., & Drachal, K. (2024). Globalization and income inequality in developing economies: A comprehensive analysis. *Economies*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies12010023>
- Uzuegbunam, C. E. (2020). Toward hybridized and glocalized youth identities in Africa: Revisiting old concerns and reimagining new possibilities for media education. *The Handbook of Media Education Research*, August 2020, 97–104. <https://doi.org/10.1002/9781119166900.ch7>
- Wadood, S. N., Choudhury, N. N., & Azad, A. K. (2023). Does migration theory explain international migration from Bangladesh? A primer review. *Social Science Review*, 38(2), 51–69. <https://doi.org/10.3329/ssr.v38i2.64460>